

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ciri bangsa yang berkualitas dapat ditunjukkan dengan bukti kemajuan dibidang pendidikan. Pendidikan yang bermutu menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia di abad 21. Adanya peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan secara berkelanjutan oleh lembaga pendidikan supaya tidak tertinggal oleh lembaga pendidikan yang lain. Pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia dituntut untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut kemudian dibentuk kedalam berbagai pasal Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 terkait pendidikan³.

Kata pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kegiatan yang menggunakan berbagai metode yang bertujuan supaya siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kebutuhannya. Berdasarkan makna tersebut, proses pendidikan dianggap sebagai suatu sarana yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya untuk tahu lebih banyak dan sebagai upaya untuk mengetahui gambaran tentang siswa. Hal ini dikarenakan pengembangan potensi siswa menjadi inti dari pendidikan sehingga sangat krusial dibidang pendidikan⁴.

³ Cecep Darmawan, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Hukum Pendidikan," *Jurnal Majelis* 1, no. 1 (2021).

⁴ Aam Amaliyah and Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Diri Siswa Melalui Proses Pendidikan," *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021): 28, <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 juga menjelaskan mengenai Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dimana pengembangan potensi diri setiap siswa merupakan gabungan pendidikan yang siswa dapatkan dari sekolah, keluarga dan masyarakat⁵. Kepercayaan terhadap potensi setiap individu dapat memberi tahu betapa pentingnya kesadaran kritis yang muncul dalam pendidikan.

Adapun menurut Masni, potensi siswa merupakan kemampuan dasar siswa yang terpendam tetapi masih memungkinkan untuk berkembang kembali apabila terdapat sarana prasarana yang memadai dan didukung dengan latihan secara rutin⁶. Salah satu sarana yang memadai siswa yaitu kurikulum merdeka pada pembelajaran abad ke 21. Hal ini karena pembelajaran pada abad ke 21 merupakan sebuah jawaban untuk permasalahan yang timbul dibidang pendidikan pada era kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pembelajaran pada abad ke 21 dirancang untuk generasi abad ke 21 supaya dapat mengikuti arus perkembangan zaman yang berfokus pada *student center*.

Pada pembelajaran abad ke 21 dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa dituntut untuk memiliki kecakapan berpikir tinggi. Berpikir tingkat tinggi yang dimaksud peneliti adalah suatu cara atau proses berpikir yang menuntun siswa pada level kognitif tertinggi, sehingga konsep berpikir seperti itulah dapat disebut sebagai *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Menurut Annuuru,

⁵ Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2014): 1689–99.

⁶ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6, no. 1 (2016): 58–74.

HOTS merupakan kemampuan yang wajib dimiliki siswa dengan cara menggabungkan ide dan fakta yang ada ke dalam proses mengevaluasi, menganalisis dan memberikan penilaian terhadap suatu pernyataan yang sudah teruji keabsahannya⁷. HOTS mempunyai hubungan yang erat dengan kurikulum merdeka, sebab memiliki maksud tertentu yaitu sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan masalah yang kritis. Pola pembelajaran kurikulum merdeka tidak hanya menanyakan tentang apa tetapi lebih menekankan pada pertanyaan bagaimana permasalahan yang diberikan dapat dipecahkan dengan penalaran kritis. Hal ini sangat sesuai dengan pola HOTS yang bertujuan supaya siswa tidak hanya menekuni bahan ajar dan hafalan saja. Tanpa HOTS siswa di Indonesia tidak akan memiliki kemampuan daya kritis, kreatif, inisiatif dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan umum. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, kurikulum merdeka mulai diberlakukan untuk sekolah se-Indonesia mulai jenjang PAUD – SMA⁸.

Menurut Hamdi, mata pelajaran yang cocok digunakan dalam pengembangan kompetensi pada abad ke-21 salah satunya adalah matematika. Hal ini terjadi karena pemahaman matematika merupakan pondasi untuk generasi muda mempersiapkan hidup dalam masyarakat modern⁹. Dalam pelajaran matematika, siswa dituntut untuk

⁷ Tia Agusti Annuuru, Riche Cynthia Johan, and Mohammad Ali, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger," *EDUTCEHNOLOGIA* 3, no. 2 (2017): 136–44.

⁸ Trisna Wulandari, "Resmi! Kurikulum Merdeka Berlaku Untuk Sekolah Se-Indonesia," *detikEdu*, 2024, <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7263844/resmi-kurikulum-merdeka-berlaku-untuk-sekolah-se-indonesia>.

⁹ Syukrul Hamdi, Iin Aulia Suganda, and Nila Hayati, "Developing Higher-Order Thinking Skill (HOTS) Test Instrument Using Lombok Local Cultures as Contexts for Junior Secondary School Mathematics," *REiD (Research and Evaluation in Education)* 4, no. 2 (2018): 126–35.

mempunyai kemampuan berpikir analisis, logis, kritis, sistematis, dan inovatif sehingga wajib dipelajari dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas. Sependapat dengan pernyataan diatas, Manik juga mengungkapkan bahwa mata pelajaran yang mengandung komponen pengajaran sebagai pondasi perkembangan pada berbagai bidang pengajaran lainnya adalah matematika, adapun alasan yang mendasarinya adalah karena matematika mempunyai sifat yang universal sehingga dapat mendorong pola pikir manusia untuk dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang ada dengan cara melalui proses bernalar dan berhitung. Matematika sendiri memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengetahui kemampuan berpikir HOTS siswa ketika mengimplementasikannya dalam kegiatan analisis¹⁰.

National Council of Teacher Mathematics (NCTM) menetapkan lima kompetensi standar yang utama yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*repretation*)¹¹. Apabila seorang siswa menguasai semua kompetensi diatas, maka dirinya akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pencapaian prestasi belajar siswa dengan nilai atau kriteria tertentu. Secara umum, dari hasil belajar dapat juga dilihat tingkat pencapaian suatu proses pembelajaran, sehingga hasil belajar juga dapat diartikan sebagai kompetensi dalam kurikulum yang dijabarkan sehingga akan menjadi

¹⁰ Putu Manik et al., "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 257–69.

¹¹ National Council of Teacher Mathematics. (2000) " Principles and Standards for Schools Mathematics". USA Reston. V. A.

indikator pencapaian pembelajaran¹². Adapun indikator yang peneliti maksud yaitu dari segi aspek pengetahuan siswa (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotorik). Hasil belajar yang maksimal akan tercapai apabila seorang siswa memiliki sifat ketangguhan, kesungguhan, kemauan yang tinggi, keuletan serta rasa optimis dalam diri masing-masing siswa¹³.

Namun, faktanya tidak sedikit siswa yang masih mempunyai hasil belajar matematika yang tergolong rendah. Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) yang meliputi faktor psikologis maupun faktor jasmaniah dan faktor eksternal (dari luar diri siswa) yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat¹⁴. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah munculnya rasa takut dan cemas ketika belajar matematika. Secara umum, sebagian siswa akan mengalami kecemasan apabila menghadapi situasi yang menurutnya mengancam sehingga siswa akan berpikiran negatif terhadap dirinya. Kondisi semacam ini sering disebut dengan kecemasan matematika. Siswa yang mengalami kecemasan matematika berlebihan biasanya menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan wajib dihindari. Sependapat dengan hal tersebut, Holmes dalam Karunia dan Yudha mengungkapkan bahwa pengertian kecemasan matematis merupakan reaksi kognitif

¹² Y. Dedy Pradipta, *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional : Kontestasi Kekuasaan Dalam Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

¹³ Yuni Martha Nainggolan Adelina Hasyim M. Mona Adha, "Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudi Pekerti Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Perintis Bandar Lampung," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 3–18, <https://media.neliti.com/media/publications/249244-none-837c3dfb.pdf>.

¹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hal 3.

negatif yang ada dalam diri seorang siswa ketika mereka berhadapan dengan pelajaran matematika¹⁵.

Kecemasan matematika akan muncul secara alami apabila siswa dihadapkan dengan soal matematika yang berbasis HOTS, sebab adanya kolaborasi antara matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dimata siswa dan tipe soal HOTS yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi sehingga mereka tidak hanya terbiasa mengerjakan pada satu pola soal yang menghasilkan jawaban dari proses menghafal saja tanpa mendalami konsep dasar ilmunya. Kecemasan matematis yang mereka alami sebagai siswa sebagian besar berkaitan dengan proses pembelajaran matematika yang mereka dapatkan disekolah, termasuk pada siswa SMA. Kecemasan akan menjadi positif apabila seorang siswa dapat menjadikannya sebagai motivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Namun, pada kenyataannya kecemasan menjadi hambatan bagi para siswa, karena mereka tidak bisa mengendalikan kecemasan dengan baik, sehingga dapat menyebabkan siswa tidak fokus pada saat pembelajaran dan sulit memahami materi matematika yang diberikan guru¹⁶.

Saat ini, fenomena kecemasan matematika merupakan permasalahan yang penting dan sering terjadi dalam dunia pendidikan. Bahkan tidak jarang kecemasan matematis dapat memberi dampak pada pengendalian diri seorang siswa sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. PISA juga menganggap bahwa kecemasan matematika merupakan masalah global yang dapat mempengaruhi seseorang dari

¹⁵ Karunia Eka Lestari and Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: Refika Aditama, 2015) hal 96.

¹⁶ Rosalia Noor Hakim and Alpha Galih Adirakasiwi, "Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA" 4, no. 4 (2021): 809–16, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.809-816>.

segala usia¹⁷. Sieber (dalam Sudrajat, 2008:1) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat siswa dalam belajar dan mengganggu kinerja berbagai fungsi kognitif seseorang, misalnya mengingat, berkonsentrasi, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep adalah kecemasan¹⁸.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriatna (2020) menjelaskan bahwa terdapat cukup banyak siswa SMA yang mengalami kecemasan belajar pada mata pelajaran matematika¹⁹; Safitri (2021) menjelaskan bahwa siswa dengan kemampuan matematika tinggi memiliki kecemasan matematika rendah yang cenderung pada rasa tegang ketika akan memulai mengerjakan soal-soal tipe HOTS, kemudian siswa dengan kemampuan matematika sedang memiliki kecemasan matematika sedang yang cenderung pada rasa takut atau khawatir saat mendapat tugas atau soal-soal tipe HOTS, sedangkan siswa dengan kemampuan matematika rendah memiliki kecemasan matematika tinggi yang cenderung pada rasa takut akan suatu hal yang akan terjadi, jantung berdebar-debar, stress, dan kadang konsentrasi akan mudah terganggu. Ketika proses pengerjaan soal-soal tipe HOTS siswa dengan kemampuan matematika rendah lebih panik, tidak bisa mengerjakan soal-soal sehingga dirinya berusaha mencontek hasil pengerjaan teman-temannya²⁰; Iksan (2019) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kecemasan matematis

¹⁷ Silke Luttenberger, Sigrid Wimmer, and Manuela Paechter, "Spotlight on Math Anxiety," *Psychology Research and Behavior Management* 11 (2018): 311–22, <https://doi.org/10.2147/PRBM.S141421>.

¹⁸ Hanuri Sakarti, "Hubungan Kecemasan Dan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains (JPIS)* 7, no. 1 (2018): 28–41, <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/saintek/article/view/766%0Ahttps://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/saintek/article/viewFile/766/685>.

¹⁹ Adam Supriatna, "Studi Kasus Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA," *Prosiding Sesiomadika*, 2019, 730–35.

²⁰ Dyah Ayu Safitri, "Analisis Kemampuan Dan Kecemasan Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Higher Order Thinking Skill" (STKIP PGRI SIDOARJO, 2021).

terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Cisaat. Pengaruh negatif dalam penelitian ini yaitu jika kecemasan tinggi maka hasil belajar rendah begitu sebaliknya²¹.

Dikarenakan masing-masing variabel terdapat masalah, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji permasalahan tersebut dalam sebuah judul penelitian “Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tipe Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di MAN 2 Kota Kediri”. Adapun alasan peneliti memilih MAN 2 Kota Kediri sebagai tempat penelitian sebab MAN 2 Kota Kediri merupakan salah satu 16 sekolah terbaik di Jawa Timur berdasarkan nilai UTBK 2022 yang dikutip dari MalangNetwork.com dari laman ltmpt.ac.id. MAN 2 Kota Kediri menduduki peringkat ke-3 dengan nilai UTBK total 566,431 dan peringkat nasional ke-151²². Selain itu, menurut kepala sekolah dan salah satu guru mata pelajaran matematika, sekolah MAN 2 Kota Kediri sudah menerapkan kurikulum merdeka sehingga seluruh siswa-siswi MAN 2 Kota Kediri sudah terbiasa mengerjakan soal berbasis HOTS sejak kelas X sehingga kedua alasan itulah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian disana.

²¹ Muhammad Ikhsan, “Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2019), <http://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/28/21>.

²² Anisa Maharani, “TOP 6 MA Atau Madrasah Aliyah Terbaik Di Jawa Timur, MAN 2 Kota Kediri Peringkat Berapa?,” MalangNetwork.com, 2023, <https://malang.jatimnetwork.com/pendidikan/3798327144/top-6-ma-atau-madrasah-aliyah-terbaik-di-jawa-timur-man-2-kota-malang-dan-man-2-kota-kediri-peringkat-berapa?page=2>.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Persepsi siswa mengenai matematika merupakan pelajaran yang sulit
2. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
3. Kolaborasi antara matematika sebagai pelajaran yang dianggap sulit dengan tipe soal HOTS
4. Munculnya rasa cemas pada siswa ketika dihadapkan dengan permasalahan matematika yang mengharuskan mereka berpikir tingkat tinggi

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini terfokus untuk meneliti pengaruh kecemasan belajar matematika yang dialami siswa kelas XI IPA 4 MAN 2 Kota Kediri terhadap hasil belajar matematika mereka.
2. Penelitian ini terfokus pada tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan materi vektor di kelas XI IPA 4 MAN 2 Kota Kediri.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar siswa pada tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di MAN 2 Kota Kediri?
2. Seberapa besar pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar siswa pada tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di MAN 2 Kota Kediri?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar siswa pada tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di MAN 2 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar siswa pada tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di MAN 2 Kota Kediri.

E. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar siswa pada tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di MAN 2 Kota Kediri.
2. Ada besar pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar siswa pada tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di MAN 2 Kota Kediri.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang sudah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu baru dibidang pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam kajian ilmiah terkait pengaruh kecemasan belajar terhadap hasil belajar siswa pada tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

2. Secara Praktis

- a. Bagi Dunia Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan motivasi kepada pendidik maupun siswa untuk dapat menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan tidak menimbulkan kecemasan.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran kepada guru matematika agar bisa mengondisikan pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan tidak menimbulkan kecemasan pada siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran bagi siswa untuk tidak merasa cemas ketika belajar karena akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

d. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadikannya sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan yang tidak membuat siswa merasa cemas.

e. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu sebagai modal ketika mengajar langsung di kelas dan pengalaman yang berkesan sehingga bisa termotivasi untuk melakukan penelitian lagi.

f. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai topik yang sama dan dapat juga digunakan sebagai referensi ketika melakukan penelitian yang sejenis.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran setiap istilah variabel dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi tegas sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika dapat didefinisikan sebagai perasaan takut yang berlebihan terhadap matematika sehingga mengakibatkan terganggunya kemampuan menyelesaikan masalah matematika dalam dunia akademik maupun di dunia nyata²³.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah melalui serangkaian proses belajar, sehingga menurutnya jika seorang siswa berhasil dalam belajar, maka siswa itu juga berhasil mencapai tujuan instruksional²⁴.

c. Tipe Soal HOTS

Tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah tipe soal dimana menuntut siswa untuk memiliki proses berpikir memanipulasi informasi yang sudah ada dengan cara-cara tertentu sehingga dapat memberi mereka sebuah pengertian dan implikasi baru²⁵.

2. Secara Operasional

a. Kecemasan Matematika

²³ Gina Gresham, "A Study Exploring Exceptional Education Pre-Service Teachers' Mathematics Anxiety," *IUMPST: The Journal* 4 (2010).

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

²⁵ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013," *Edudeena* 2, no. 1 (2018): 57–76, <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>.

Kecemasan matematika adalah suatu kondisi dimana seorang siswa merasa tidak aman saat belajar yang ditunjukkan dengan gemetaran pada tubuh, sikap terburu-buru, jantung berdebar cepat, gugup dan mengeluarkan banyak keringat.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran matematika.

c. Tipe Soal HOTS

Tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah jenis soal non rutin yang menuntut siswa untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan disistematikan menjadi enam bab yang saling berkaitan satu sama lain :

1. BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
2. BAB II : Landasan Teori yang berisi tentang teori-teori yang menjelaskan masing-masing variabel antara lain kecemasan matematika, hasil belajar, tipe soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

3. BAB III : Metode Penelitian yang berisi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV : Hasil Penelitian yang berisi deskripsi dan pemaparan data.
5. BAB V : Pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian.
6. BAB VI : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.